
EKSISTENSI MASYARAKAT DAN PENGARUH AGAMA

Yakobus Adi Saingo

y.a.s.visi2050@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstract

The relationship between society and religion has experienced ups and downs, because there are members of the community who see religion as the foundation of moral and spiritual values, but there are also many people who perceive religion as a mistake that mankind believes in. But even so, the existence of society cannot be separated from religion and its influence. The existence of society is quite identical as religious beings. The purpose of this study is to find out and explain the existence of society and the influence of religion, including the existence of individuals as part of society which is quite influenced by religion, and the functions of religion, as well as the dynamics of religious theory which is quite influencing the existence of society. The research method used is literature research by collecting data from various literature such as journals published in the last 5 years. The results of the study and analysis of the data found that there were developing dynamics of religious theory that sufficiently influenced the existence of society, including: the theory of evolution, the theory of marxism, the theory of thermodynamics and the theory of liberalism. Religion also has an impact through its function for the existence of society, including: as a source of value in maintaining decency, a means of solving problems, a means of satisfying curiosity. Apart from that, in the context of the influence of religion in society, several forms of influence have been identified, namely: educative influence, giving awareness about safety, its effect as conciliation, its influence as social control, its influence in strengthening solidarity, its influence in transformative values, religious encouragement to be productive, motivation sublimative.

Keyword: Existence; Public; Religion.



Abstrak

Hubungan masyarakat dengan agama mengalami pasang-surut, karena ada anggota masyarakat yang melihat agama sebagai pondasi nilai moral dan spiritual, namun banyak juga kalangan masyarakat yang menganggap agama sebagai suatu kesalahan yang dipercayai umat manusia. Namun sekalipun demikian, eksistensi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari agama dan pengaruhnya. Eksistensi masyarakat cukup identik sebagai makhluk beragama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai eksistensi masyarakat dan pengaruh agama, di antaranya eksistensi individu sebagai bagian dari masyarakat yang cukup dipengaruhi agama, dan fungsinya agama, serta dinamika teori keagamaan yang cukup mempengaruhi keberadaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu *literature research* dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti buku jurnal yang diterbitkan 5 tahun terakhir. Hasil kajian dan analisis data ditemukan bahwa terdapat dinamika teori keagamaan yang berkembang sehingga cukup mempengaruhi eksistensi masyarakat, antara lain: Teori evolusi, teori marxisme, teori thermodynamics dan teori liberalisme. Agama juga berdampak melalui fungsinya bagi eksistensi masyarakat, di antaranya: sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan, sarana mengatasi permasalahan, sarana memuaskan perasaan ingin tahu. Selain itu pada konteks pengaruh agama dalam Masyarakat maka telah diketahui beberapa bentuk pengaruh, yaitu: pengaruh edukatif, memberi kesadaran tentang keselamatan, pengaruhnya sebagai pendamaian, pengaruhnya sebagai kontrol sosial, pengaruh dalam memperkuat solidaritas, pengaruhnya dalam nilai transformatif, dorongan agama untuk produktif, motivasi yang sublimatif.

Kata kunci: Agama; Eksistensi; Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Bumi dipenuhi oleh berbagai makhluk dan organisme, di antaranya adalah masyarakat. Masyarakat merupakan wujud dari eksistensi yang bersatu, serta tersusun dari manusia laki-laki dan perempuan dengan segala usia dan berbagai latar belakang profesi (Cahyono, 2019). Prasetyo & Irwansyah, (2020) menambahkan, masyarakat merupakan sekumpulan individu yang sama-sama menjalani kehidupan dengan mewujudkan berbagai nilai ataupun norma, saling membutuhkan, bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai kepentingan.

Eksistensi masyarakat merupakan kenyataan yang telah ada sejak lama dari sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu komunitas (Abdurrahman, 2021). Masyarakat dalam konteks eksistensinya, merupakan gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan nilai dan tatanan sosial tertentu. Kajian tentang masyarakat dilakukan dari berbagai tinjauan, di antaranya dari sisi keilmuan sosial. Dalam keilmuan sosial, dipahami tiga bentuk masyarakat: masyarakat heterogen, masyarakat majemuk, masyarakat homogen.

Masyarakat heterogen mempunyai karakteristik dengan adanya beragam budaya, suku, bahasa, agama, adat-istiadat yang bersatu dalam ikatan nasionalisme dalam satu bangsa. Masyarakat heterogen merupakan kelompok orang yang multikulturalis atau sekumpulan orang yang hidup bersama sebagai komunitas dengan beragam budaya, bahasa, adat istiadat (Nashohah, 2021). Pemerintah melalui sistem pengorganisasian menanamkan nilai-nilai solidaritas dan toleransi sehingga masyarakat dapat menjadi pribadi-pribadi yang mampu menerima perbedaan dan keberagaman yang ada di sekitarnya. Masyarakat heterogen memiliki kesamaan dengan masyarakat majemuk yang hidup berkelompok dari berbagai identitas yang saling berdampingan. Masyarakat heterogen dan majemuk diharuskan oleh pemerintah untuk hidup bersatu dalam berbagai aspek sekalipun terdapat berbagai perbedaan dasarnya, seperti halnya memeluk agama namun senantiasa diamanatkan untuk hidup dalam persatuan dan saling menghargai keberagaman.

Sedangkan masyarakat homogen memiliki karakteristik yaitu hidup dalam kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan identitas, seperti memiliki asal suku yang sama, budaya yang sama, bahkan ada dalam kelompok masyarakat yang hidup dengan memeluk agama yang sama. Masyarakat homogen terdiri dari kelompok orang yang ingin hidup dengan komunitas yang memiliki kesamaan dengannya, biasanya karena berpandangan bahwa komunitas yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, bahasa, adat-istiadat akan lebih mudah saling memahami (Afifah, Hamidah, & Burhani, 2019). Namun sekalipun demikian pemerintah tetap mewajibkan masyarakat homogen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai suku, agama, adat, dan budaya orang lain demi persatuan dan kesatuan.

Telepas dari berbagai bentuk masyarakat yang telah dipaparkan di atas, pada hakikatnya masyarakat terbentuk oleh adanya konsesus dan rasa persaudaraan yang

tinggi. Persaudaraan atau solidaritas dalam masyarakat sebagai dasar terbentuknya organisasi kemasyarakatan yang mengupayakan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Masyarakat terbentuk dari konsesus atau kesepakatan antar kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki keinginan untuk bersatu dan mengalami kemajuan dengan membangun nilai-nilai di dalamnya yang harus dihormati, seperti halnya nilai-nilai beragama.

Masyarakat merupakan perkumpulan umat manusia yang terorganisir. Ramdhani, (2019) menjelaskan masyarakat sebagai sekelompok individu yang terorganisir atau telah memiliki sistim dan manajemen tersendiri dalam mengelola kehidupannya untuk berbagai kepentingan. Hal tersebut dapat diamati dari berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain: kehidupannya yang memiliki tujuan, mampu bekerja sama, mampu mengelola manajemen waktu secara individu maupun berkelompok, dapat mengembangkan diri menjadi semakin maju, termasuk sebagai makhluk yang secara bersama meyakini salah satu agama dan melibatkan diri dalam aktifitas komunitas beragama secara terencana.

Masyarakat yang terdiri dari individu maupun perkumpulan manusia seringkali disebut juga sebagai *homo religius* atau makhluk beragama yang memiliki keyakinan bahwa terdapat pihak supernatural yang menciptakan dan menguasai alam semesta, termasuk seluruh makhluk hidup di dalamnya. Embu, (2018) menjelaskan, *homo religius* sebagai karakteristik yang telah melekat dalam kehidupan manusia dengan kuatnya kesadaran mengenai pihak supernatural yang menguasai alama smesta. Semuanya itu hanya dapat dipahami secara mendalam oleh masyarakat jikalau menghidupi nilai-nilai dalam agama. Agama adalah sistim dari nilai itu sendiri yang dianut oleh masyarakat umum sebagai implementasi dirinya sebagai makhluk bertuhan (Safitri, Kuswanto, & Alamsyah, 2019).

Masyarakat dari berbagai kalangan memiliki beragam pandangan mengenai agama, seperti: Masyarakat primitif memandang agama sebagai kebutuhan dasar dan menunjukkan sikap kebergantungan yang kuat padanya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat primitif mengaitkan segala fenomena seperti kelaparan, kehancuran, penyakit, termasuk perang yang terjadi di dunia disebabkan oleh adanya sikap masyarakat yang tidak mengindahkan ajaran-ajaran agama dan menghormati Tuhan (Ansori, 2020). Segala persoalan tersebut terjadi sebagai hukuman Tuhan terhadap berbagai dosa yang

telah dilakukan anggota masyarakat. Sedangkan masyarakat modern memandang agama sebagai media yang menjadi pedoman untuk melakukan kebaikan (Munajah, 2021). Masyarakat modern memandang agama sebagai media yang memiliki ajaran yang terkandung nilai-nilai kemanusiaan sehingga eksistensi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan terlindungi dalam waktu yang lama.

Agama memiliki nilai yang sakral di tengah masyarakat. Agama mewajibkan para pengikutnya hidup dalam kesucian dan menghormati nilai-nilai moral dan nilai-nilai kepantasan sebagai ketentuannya (Tegeh, Simamora, & Dwipayana, 2019). Agama dipandang sebagai sarana yang menunjukkan arah/pedoman bagi masyarakat untuk memiliki tujuan hidup sebenarnya secara supernatural. Agama menyadarkan masyarakat bahwa hidup tidak berakhir setelah kematian fisik di dunia, namun masih ada kehidupan lain (secara supernatural) di alam yang berbeda. Agama menjelaskan bahwa kehidupan yang lebih baik (di alam supernatural) dapat diperoleh hanya ketika masyarakat yang menjalani aktifitas beragama dengan benar-benar menghidupi nilai-nilai tertentu yang diwajibkan oleh ajaran agama tersebut. Artinya, dalam ajaran agama tidak ada tawar-menawar dalam melaksanakan nilai-nilai yang telah ditetapkan berdasarkan petunjuk dalam kitabnya.

Sebaliknya agama juga mengingatkan bahwa masyarakat yang tidak melakukan kebaikan semasa hidupnya, maka akan mengalami siksaan dan penuh penderitaan di alam supernatural ketika tidak sepenuh hati mengamalkan nilai-nilai yang diwajibkan dalam ajaran agama tersebut. Ketentuan-ketentuan dalam setiap agama terhadap pengikutnya sudah jelas yaitu melakukan nilai-nilai kebaikan bagi sesama dan menerapkan aturan sesuai kehendak Tuhan (Mannuhung, 2019). Sudah terdapat ketentuan-ketentuan tertulis dalam kitab setiap agama, sehingga masyarakat yang memeluknya dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku sepanjang hidupnya.

Masyarakat yang memeluk suatu agama tidak punya banyak pilihan serta meyakini bahwa jikalau mau memperoleh hidup lebih baik di alam supernatural maka wajib mewujudkan nilai-nilai yang menjadi ketentuan agama tersebut. Sehingga ditemukan bahwa hampir di seluruh dunia, masyarakat yang beragama, cenderung mengantungkan harapannya pada salah satu agama/kepercayaan yang ada di tengah masyarakat serta diyakini secara umum. nilai-nilai dalam agama telah menjadi dasar dari cara-cara masyarakat berperilaku.

Pemahaman mengenai agama tidak hanya dapat dideskripsikan dengan perkataan semata, namun harus berdasarkan keyakinan penuh dan utuh tentang penciptanya. Artinya sebegus apapun deskripsi tentang agama namun akan terasa kurang ketika orang/masyarakat yang menjalaninya tidak memiliki keyakinan penuh dan utuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu agama dapat dinyatakan sebagai gejala yang cukup sering ditemukan eksistensinya di tengah masyarakat. Agama memiliki nilai-nilai yang jelas untuk mengendalikan, mengarahkan, sehingga manusia yang menjalaninya dapat memiliki kehidupan berkualitas secara jasmaniah maupun spiritual (Badry & Rahman, 2021).

Agama seringkali dijadikan manusia sebagai bagian dari upaya untuk mengukur makna dari berbagai hal seperti keberadaan alam semesta, keberadaan berbagai makhluk, termasuk eksistensi dirinya sendiri. Masyarakat beragama memiliki pandangan dan kepercayaan bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya, termasuk setiap organisme yang hidup di bumi. Menurut pandangan umum masyarakat beragama bahwa pastilah ada pihak supernatural yang lebih berkuasa telah menjadikan/menciptakan berbagai unsur makhluk hidup yang ada di dunia dan alam semesta.

Masyarakat beragama mengakui bahwa agama menjadi media yang dapat memberikan manusia tujuan hidup, ketenangan batin, bahkan mengatasi kekuatiran dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat beragama dapat dikatakan juga sebagai pelaku-pelaku utama yang menjadi subjek dalam penerapan nilai-nilai kehidupan (Rifa'i, 2018). Agama sebagai media umat manusia untuk menjalankan aturan dan kehendak yang bersifat adikrodati. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi setiap orang dalam hubungannya dengan masyarakat. Agama memiliki pengaruh yang cukup berdampak dalam kehidupan umat manusia.

Pembahasan mengenai agama, sudah banyak dikaji dalam berbagai ilmu. Jikalau ditinjau dari sudut pandang psikologis agama memiliki berbagai fungsi, di antaranya fungsi intristik (dalam diri) yang meneguhkan batin seseorang terhadap ketuhanan (Hayati, 2020). Fungsi ekstrinsik (luar diri) yang bertujuan sebagai pertahanan diri dari pengaruh negatif globalisasi. Keyakinan dalam memeluk suatu agama membentengi seseorang menciptakan manusia yang memiliki kesadaran bahwa masih ada kehidupan dalam alam supernatural setelah manusia mengalami kematian jasmaniah.

Hubungan masyarakat dengan agama mengalami pasang-surut, karena ada anggota masyarakat yang melihat agama sebagai pondasi nilai moral dan spiritual, namun banyak juga kalangan masyarakat yang menganggap agama sebagai suatu kesalahan yang dipercayai umat manusia. Namun sekalipun demikian, eksistensi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari agama dan pengaruhnya. Eksistensi masyarakat cukup identik sebagai makhluk beragama. Pemahaman tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang karena menyadari bahwa dirinya memiliki banyak keterbatasan sehingga perlu bergantung pada pihak supernatural yang dipandang tidak memiliki keterbatasan. Individu maupun kelompok masyarakat yang beragama meyakini bahwa perlindungan, berkat, pertolongan, termasuk keselamatan dapat diperoleh dari pihak supernatural tersebut jikalau menjalani aktifitas kehidupan dengan mengamalkan nilai-nilai agama. Karena biasanya nilai-nilai agama menjadi salah satu ketentuan yang wajib dijalani oleh masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Sebuah karya ilmiah perlu menggunakan metode yang tepat sesuai tujuan penelitian sehingga dapat memaparkan gagasan penelitian secara logis, sistematis dan prosedural. Penelitian ini menggunakan metode *literatur research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan deskriptif. Ridwan et al., (2021) menjelaskan, *literature research* juga sering disebut dengan penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan meninjau secara kritis pengetahuan dengan gagasan yang terdapat dalam karya ilmiah untuk memaparkan tujuan akademik yang berkontribusi teoritis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh agama dalam keseluruhan hidup masyarakat, di antaranya pengaruh agama dalam kehidupan individu sebagai bagian dari masyarakat, dan fungsinya agama, serta dinamika teori keagamaan yang cukup mempengaruhi masyarakat. Data dikumpulkan dengan menggunakan dukungan mayoritas literatur terbaru yakni 5 (lima) tahun terakhir sehingga mampu memaparkan landasan teori dengan informasi terbaru. Peneliti menganalisis data dan memaparkannya secara deskriptif dengan berbagai pendekatan yang logis, sistematis dan prosedural sehingga mampu memberi informasi yang lugas dan utuh mengenai agama dan pengaruhnya dalam eksistensi masyarakat.

III. PEMBAHASAN

Pengaruh Agama Dalam Eksistensi Individu Sebagai Anggota Masyarakat

Agama berperan penting dalam kehidupan setiap individu yang memuat berbagai sistem nilai, terkait berbagai norma dan nilai moral. Setiap orang merupakan makhluk sosial yang telah berpadu dengan agama sejak lama dengan melaksanakan nilai-nilai dalam berbagai aktifitasnya (Arini & Halida Umami, 2019). Secara umum, nilai-nilai dalam ajaran agama seringkali dijadikan oleh individu sebagai kerangka acuan atau pedoman dalam berperilaku di tengah masyarakat. Nilai-nilai dalam menjalani agama oleh individu merupakan ciri khas dari pedoman beragama oleh setiap individu.

Agama dalam kehidupan individu memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan sistim nilai yang telah terbentuk dan mendorong agar setiap orang wajib menjalankan ketentuan dalam berbagai ajarannya. Salah satu contoh sistim nilai yang dapat ditemukan yaitu adanya pengalaman berbeda yang dialami oleh orang beragama/beriman dengan orang yang tidak. Dapat ditunjukkan dan bahkan diamati dalam pengalaman nyata betapa besar perbedaan antara orang beriman yang melaksanakan ketentuan agamanya dengan orang yang tidak beragama atau menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap agama. Parhan & Sutedja, (2019) menjelaskan, raud wajah orang-orang yang menganut keyakinan agamanya menunjukkan kedamaian dalam jiwanya, adanya ketenangan batin. Orang-orang tersebut tidak malu atau kuatir, perilaku dan tindakannya tidak merugikan atau mengganggu pihak lain.

Hal tersebut di atas berbanding terbalik dengan orang-orang yang hidupnya dipisahkan oleh ikatan agama. Perhatian mereka biasanya mudah teralihkan oleh kekacauan dan kebingungan seputar pikiran dan perasaan mereka. Fokusnya hanya pada dirinya dan kelompoknya; Tingkah laku dan cara hidup biasanya diukur atau dipandu oleh kesenangan eksternal yang terkait dengan pemenuhan dan kepuasan kesenangan belaka.

Agama dalam kehidupan setiap individu sebagai satu kesatuan yang sulit terpisahkan karena individu termasuk makhluk *homo religius*. Ketika semuanya perjalanan hidup berjalan lancar dan menguntungkan dirinya, maka orang yang tidak beragama terlihat bahagia, bahkan kebahagiaan yang dialaminya mungkin menyebabkan ia melupakan kemanusiaan dirinya. Namun akan mengalami ketakutan dan kekuatiran ketika bahaya/persoalan mengancam, hidup menjadi sulit, banyak masalah yang harus

diatasi, kemudian kepanikan dan kebingungan menyelimuti jiwanya, bahkan berujung pada kebingungan yang mengganggu jiwanya, hal tersebut disebabkan tidak memiliki pegangan spiritual (Sumantri & Ahmad, 2019).

Agama menjadi acuan sistem nilai yang dijalani individu sebagai bagian dari konsensus masyarakat yang memeluknya. Setiap individu menjalankan nilai-nilai kehidupan selaras dengan ajaran agamanya dikarenakan sistem nilai tersebut telah terbentuk oleh proses pembelajaran serta sosialisasi sepanjang sejarah umat manusia (Yuhana & Aminy, 2019). Karena sistem nilai memiliki pengaruh yang cukup kuat pada individu maupun komunitas sosial dalam masyarakat seperti keluarga, pertemanan, lembaga pendidikan serta masyarakat umum cukup dipengaruhi oleh sistem nilai dalam agama.

Sistem nilai keagamaan dalam diri individu, melampaui dirinya berdasarkan pengetahuan yang diterima seseorang dari hasil pembelajaran dan sosialisasi. Sistem nilai menjadi satu kesatuan sistem dalam pembentukan identitas seseorang. Kualitas ini dimanifestasikan dalam aktifitas hidup sehari-hari, seperti sikap, penampilan, dan tujuan berpartisipasi dalam aktifitas tertentu. Rambe, (2020) menjelaskan, bahwa pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang yaitu agama. Segala macam simbol agama, keajaiban, sihir dan upacara ritual memegang peranan penting dalam membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Ketika seseorang dididik, mereka dapat segera menggunakan sistem nilai ini untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain, sistem nilainya memanifestasikan dirinya dalam bentuk standar tentang bagaimana seseorang harus berperilaku.

Individu menjadikan nilai agama sebagai patokan dalam bersosialisasi untuk melakukan kebaikan bagi sesamanya dan kebenaran yang diyakininya. Luji et al., (2022) menjelaskan, sistem nilai berbasis agama dapat memberikan individu dalam kelompok masyarakat berbagai sistem nilai dengan bentuk legitimasi serta justifikasi untuk mengatur sikap individu dan sosial. Sistem nilai cukup mempengaruhi kehidupan setiap individu, karena nilai sebagai realitas abstrak dipersepsikan sebagai kekuatan atau prinsip yang mengarahkan kehidupan. Pada kenyataannya, nilai memengaruhi pola perilaku, cara berpikir, serta pengaturan perilaku.

Kehidupan individu akan lebih bermakna ketika menghidupi nilai yang berperan sebagai daya pendorong berperilaku dan bertindak melakukan sebuah aktifitas.

Pentingnya peranan nilai dalam kehidupan seseorang, menyebabkan terkadang dirinya rela berkorban hanya untuk mempertahankan sebuah nilai. Masruhin et al., (2021) menjelaskan, terdapat dua unsur nilai yaitu dalam hal emosional dan intelektual. Kombinasi kedua unsur tersebut akan disebut sebagai prinsip dan norma.

Salah satu pengaruh utama pada individu yang muncul dalam suatu bentuk sistim nilai, pedoman hidup maupun motivasi yaitu ketika eksistensi dirinya dapat menjadi lebih baik dan semakin bermakna di tengah masyarakat umum. bentuk sistim nilai tersebut akan memberi kebahagiaan tersendiri dalam diri individu. Sebenarnya pada diri setiap individu sudah terdapat berbagai potensi yang dapat memberi arah menggapai hidup yang semakin berkualitas, yakni kesadaran bahwa keberadaan Tuhan itu nyata dan dapat semakin di dalami dalam ilmu agama. Agama telah berperan sebagai potensi fitrah yang diperoleh semenjak lahir dalam diri seseorang. Perlu diketahui bahwa lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan fitrah. Dan jikalau keberadaan individu dalam lingkungannya dapat menjaga dan mengembangkan fitrah maka akan tercipta sebuah keselarasan (Sari, 2019).

Pendekatan tersebut yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa agama cukup berpengaruh dalam kehidupan individu yaitu menghadirkan kemantapan batin, adanya perasaan mendapatkan perlindungan, perasaan bahagia, perasaan puas. Artinya individu melihat agama sebagai pengharapan yang membantu umat manusia memiliki tujuan hidup yang jelas dalam beraktifitas yaitu mengerjakan segala sesuatu dengan mempersiapkan diri semasa hidup sebelum masuk dalam akhirat nantinya.

Agama menjadi jalan harapan bagi pemeluknya. Artinya setiap individu dalam menjalani hidup memiliki harapan bahwa ketika melakukan kebaikan dan kebenaran semasa hidupnya, maka akan memperoleh kehidupan yang abadi di surga menurut keyakinannya. Agama menyadarkan pemeluknya untuk selalu menyadari kesalahan dan dosa serta perlu berinisiatif memohon pengampunan dan pengasihannya dari pihak yang pandang lebih kuat/supernatural. Agama mampu mempengaruhi individu untuk berbuat kebajikan dan rela berkorban demi kebaikan (Widiyastuti, 2019). Hal tersebut selaras dengan nilai etik yang memotivasi setiap individu pemeluk agama untuk hidup dalam kejujuran, menjaga kepercayaan, tidak mengingkari janji, dan lain sebagainya.

Agama dan fungsinya dalam eksistensi masyarakat

Masyarakat dalam eksistensinya, akan semakin termotivasi dalam beraktifitas ketika hidup sebagai makhluk beragama di tengah masyarakat. Hal tersebut dipicu oleh adanya kesadaran dari individu bahwa agama mengajarkan untuk melakukan kebenaran yang harus dijalankan dalam ketaatan serta kekonsistenan menjaga kesucian. Karena itu masyarakat dalam eksistensinya perlu memahami fungsi-fungsi agama yang cukup berpengaruh dalam kehidupannya, antara lain: *Pertama*, sumber nilai dalam menjaga kesucilaan. Prinsip dalam menghormati norma kesucilaan merupakan karakteristik nilai kebaikan dan keberadaban sebagai makhluk beragama (Syarif, 2023). Agama mengajarkan nilai-nilai yang disepakati sebagai acuan atau pedoman bagi individu dalam berperilaku. Setiap agama memiliki ajaran dan ketentuannya sendiri-sendiri yang wajib dijalankan oleh para penganutnya. Biasanya ajaran dalam agama menjanjikan bahwa individu yang melakukan kebaikan dan kebenaran akan mendapatkan pahala yang baik di masa yang akan datang, setelah dunia berakhir.

Agama mengajarkan nilai etik dalam menjaga kesucilaan yaitu seseorang terikat dengan aturan/ketentuan yang juga disebut norma untuk dengan mewajibkan untuk menjauhi perbuatan yang tidak boleh dilakukan (negatif) dan perbuatan yang wajib dilakukan (positif). Seseorang yang beragama cenderung melakukan ketentuan agama yang dianutnya sebagai perwujudan nilai-nilai etik yang diwajibkan agamanya.

Kedua, agama sebagai sarana mengatasi permasalahan/kekuatiran. Agama sering difungsikan oleh individu untuk mendapatkan ketenangan batin yang memampukannya untuk meredakan rasa frustasi dalam menghadapi berbagai kenyataan hidup yang terkadang tidak sesuai dengan harapan (Riani & Fitriyana, 2019). Artinya ketika ada seseorang yang merasa tertekan atas sebuah permasalahan hidup biasanya agama dijadikan sarana untuk mencari petunjuk Tuhan (supernatural) sebagai pihak yang dipandang berkuasa dan mampu memberi pertolongan pada individu untuk dapat melalui setiap permasalahan yang dihadapinya.

Ketiga, agama menjadi sarana memuaskan perasaan ingin tahu. Perlu disadari bahwa umat manusia terdiri dari individu-individu yang kritis dan memiliki banyak pertanyaan yang ditimbulkan dari dalamnya rasa keingintahuannya terhadap alam semesta. Orang-orang mengakui bahwa dengan mendalami ilmu agama menyadarkan tentang banyak hal di alam semesta yang belum dapat dipahami oleh akal kognitifnya

(Astikayasa & Wismayanti, 2021). Banyak individu yang telah melakukan berbagai penelitian untuk mendapatkan jawaban dari ketidaktahuannya dan walaupun berbagai cara telah ditempuh namun memahami alam semesta masalah sulit. Hal inilah yang menjadi celah yang hanya dapat dijawab oleh agama.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa fungsi agama cukup berdampak bagi kehidupan dan eksistensi masyarakat. Masyarakat umum yang memeluk agama, melihat agama sebagai media yang memberi pengharapan, sehingga menjadi senantiasa siap menghadapi berbagai persoalan hidup. Agama menjadi bagian yang sulit terpisahkan dalam kehidupan setiap individu yang meyakini sebagai jalan kebenaran.

Eksistensi Masyarakat dan Dinamika Teori Keagamaan

Masyarakat sebagai bagian dari kelompok manusia tidak dapat dipisahkan dengan agama. Perjalanan sejarah umat manusia sangat kental dengan dinamika agama dan kepercayaan yang dialami setiap masyarakatnya. Semua kisah hubungan masyarakat dengan agama dapat diamati dari berbagai peninggalan seperti lukisan, karya arsitektur religi dan sebagainya.

Agama mengalami pasang surut dalam eksistensi masyarakat yang memeluknya. Ruang lingkup masyarakat dalam hubungan dengan agama yang dianutnya mengalami berbagai bentuk dinamika, di antaranya ketika masyarakat diperhadapkan dengan teori-teori dari ilmuwan yang sempat menggoyahkan iman dan keyakinannya terhadap agama. Teori-teori tersebut antara lain: *Pertama*, Teori evolusi. Keyakinan masyarakat tentang penciptaan umat manusia oleh Tuhan melalui agama sempat digoyahkan dengan berbagai teori di antaranya teori evolusi yang menyatakan bahwa masyarakat yang terdiri dari manusia modern merupakan hasil evolusi jutaan tahun yang berasal dari salah satu hewan primata yaitu kera (Rahmat, 2021). Teori evolusi dikemukakan oleh Charles Darwin yang sempat mengguncangkan spiritualitas masyarakat namun keakuratan teori ini masih diperdebatkan oleh para peneliti dan juga ahli agama hingga saat ini.

Kedua, teori marxisme. Teori ini dikemukakan oleh Karl Max yang terkenal dengan semboyan “*die religion opium des volks*” yaitu menjelaskan bahwa “agama seperti opium bagi masyarakat yang memeluknya”. Agama hanya memberi pengharapan dalam angan-angan masyarakat tentang kehidupan yang lebih baik setelah kematian. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mengalami candu/ketergantungan terhadap agama

(Haan & Takene, 2021). Bagi Karl Max agama telah menyebabkan banyak masyarakat menjadi malas dengan tidak mengejar tujuan yang nyata dalam kehidupannya, namun lebih tefokus dengan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mengejar ketidakpastian.

Ketiga, teori thermodynamics. Teori ini dikemukakan oleh Richard Dawkins, yang juga merupakan salah satu pendukung teori evolusi. Dawkins menegaskan bahwa agama sama seperti virus yang menyerang elemen masyarakat yaitu anak-anak dengan merusak cara berpikir anak-anak yang belum memiliki pertahanan diri yang kuat. Anak-anak semenjak kecil diajarkan tentang agama yang penuh kepalsuan, sehingga menyebabkan lama-kelamaan mereka menjadi percaya dan bergantung padanya (Afadil, Rahmawati, & Suherman, 2021). Dawkins dalam berbagai argumennya seringkali beragumen bahwa agama merupakan pembodohan terbesar yang dialami dalam eksistensi masyarakat umum, khususnya anak-anak karena hanya memberi impian yang belum pasti kebenarannya. Pemahaman teori thermodynamics pada awalnya sempat menggoyahkan iman masyarakat sebagai pemeluk agama, namun masyarakat umum telah terlanjur berhubungan baik dengan agama sehingga tetap memelihara keberadaannya hingga kini.

Keempat, teori liberalisme. Kebebasan dan Rasio atau mengutamakan akal merupakan karakteristik dari masyarakat yang mendukung pemahaman liberalisme. Teori ini sebagai landasan umat manusia yang penasaran dengan keberadaan Tuhan, sehingga berupaya menggunakan ilmu pengetahuan untuk menghubungkan alam semesta, pengetahuan dengan Tuhan. Saingo, (2022) menjelaskan, pemahaman liberalisme menjadi momok yang dikuatirkan masyarakat beragama mengingatkan teori ini memberi pemahaman bahwa agama seharusnya mendukung kebebasan hak asasi manusia dalam berbagai aspek, termasuk perilaku seperti LGBT dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tentang teori-teori di atas, dalam hubungan perjalanan agama dengan eksistensi masyarakat mengalami berbagai dinamika, di antaranya terdapat teori-teori yang cukup melemahkan eksistensi agama di tengah masyarakat. Teori-teori yang bermunculan memberi pengaruh yang cenderung mendorong masyarakat untuk meninggalkan agama serta tidak perlu lagi bergantung padanya. Agama dianggap sebagai sistim yang berupaya melakukan pembodohan bagi masyarakat umum yang memeluknya.

Eksistensi Masyarakat dan Pengaruh Agama

Dalam konteks pembahasan di atas, menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang cukup kuat di tengah eksistensi masyarakat umum. Hampir di setiap belahan dunia, masyarakatnya memiliki pegangan dan harapan terhadap salah satu agama yang diyakininya sebagai kebenaran. Pengaruh agama yang begitu kuat, terkadang menciptakan oknum-oknum masyarakat yang terperangkap dalam pemahaman dan sikap fanatisme. Fanatisme beragama menyebabkan munculnya pandangan bahwa kelompok lainnya tidak benar, sedangkan keyakinan agamanyalah yang paling benar. Persoalan tersebut berdampak pada rusaknya nilai-nilai solidaritas di antara kemajemukan masyarakat.

Eksistensi agama sulit terpisahkan dari kehidupan masyarakat dikarenakan adanya ketergantungan terhadap agama. Manusia merasa bahwa dirinya belum sempurna jikalau belum memeluk salah satu agama yang diyakininya sebagai kebenaran. Dalam penerapannya, agama memiliki berbagai pengaruh di tengah masyarakat, di antaranya: *Pertama*, pengaruh edukatif. Masyarakat yang menganut agama mendapatkan didikan dan arahan untuk melakukan berbagai ketentuan yang diwajibkan dalam sebuah agama. Ketentuan/ajaran dalam agama tersebut sebagai bentuk didikan yang wajib dilaksanakan untuk membentuk masyarakat yang berkepribadian baik karena mewujudkan nilai-nilai agama tersebut dalam menjalani aktifitas hidupnya (Setiani, 2018). Nilai pengajaran dalam agama mengarahkan untuk menghargai keberadaan masyarakat sebagai makhluk sosial dan yang bermoral.

Kedua, Memberi kesadaran tentang keselamatan. Masyarakat sebagai manusia religius memiliki harapan supaya dirinya dapat memperoleh keselamatan secara supernatural. Keselamatan tersebut hanya dapat diperoleh ketika masyarakat mau melakukan kebaikan berdasarkan nilai-nilai agama (Abdullah, Nugraha, Masitoh, Sutiyo, & Astutik, 2020). Agama mengajarkan pada masyarakat yang menjalani ketentuan dan ajaran-ajarannya bahwa beriman kepada Tuhan dan meyakinkannya sebagai kebenaran dapat menjadi salah satu jalan memperoleh keselamatan kekal di alam supernatural.

Ketiga, pengaruhnya sebagai pendamaian. Agama dipandang oleh masyarakat yang memeluknya sebagai media yang dapat menghadirkan kedamaian batin. Agama tidak menghendaki masyarakat hidup dalam permusuhan dan perselisihan (Zainuri, 2020). Agama memberi kedamaian batin disebabkan masyarakat tidak lagi kuatir tentang

kehidupan setelah kematian fisiknya. Yakni ia akan diberkati dengan kehidupan yang lebih baik di alam supernatural ketika semasa hidupnya melakukan kebaikan dan pertobatan senantiasa ketika melakukan kesalahan.

Keempat, pengaruhnya sebagai kontrol sosial. Agama dalam ajarannya mewajibkan para pengikut/pemeluknya untuk menjalin hubungan yang harmonis antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat beragama diwajibkan hidup dalam persatuan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Azisi, 2020). Agama memiliki nilai-nilai yang mengarahkan para pemeluknya untuk menerapkan secara konsisten di tengah masyarakat umum. Nilai-nilai agama adalah positif dan mampu memberi kontrol sosial bagi masyarakat untuk menjaga keharmonisan sekalipun terdapat berbagai perbedaan dan keberagaman di sekitarnya.

Kelima, pengaruh dalam memperkuat solidaritas. Masyarakat beragama diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan saling menghargai dengan sesamanya. Nilai solidaritas menyadarkan masyarakat bahwa setiap orang beragama memiliki hubungan persaudaraan yang harus dijaga dengan menganggap setiap anggota masyarakat memiliki nilai yang setara (Situmorang, 2021). Agama memiliki kekuatan melalui nilai-nilainya untuk menyadarkan masyarakat bahwa sebagai makhluk sosial perlu membangun kebersamaan dan menjunjung tinggi nilai solidaritas sehingga tercipta kerukunan.

Keenam, pengaruhnya dalam nilai transformatif. Masyarakat terdiri dari pribadi-pribadi dengan beragam karakter. Terdapat karakter yang baik dan yang kurang baik. Masyarakat beragama akan menjalankan ketentuan agamanya sehingga berdampak pada terjadinya perubahan yang dialami dalam hal karakter. Agama menyebabkan anggota masyarakat yang awalnya jahat dapat mengalami transformasi karakter menjadi baik ketika melaksanakan nilai-nilai agamanya (Rufaedah, 2020). Eksistensi masyarakat tanpa agama akan sangat berbahaya, karena masyarakat akan kesulitan menemukan pedoman yang layak untuk dijadikan patokan dalam berperilaku serta melakukan berbagai perubahan diri menjadi semakin baik dan bermakna.

Ketujuh, dorongan agama untuk produktif. Secara umum agama memiliki ajaran-ajaran yang memotivasi masyarakat yang memeluknya sehingga dapat menjadi manusia yang produktif dan dapat diandalkan oleh sesamanya. Artinya agama tidak menghendaki jika ada anggota masyarakat yang bersifat pasif dalam keseluruhan aktifitas hidupnya.

Masyarakat yang pasif adalah masyarakat yang bersifat menunggu sebuah perubahan, bersikap stagnasi dan menunjukkan sikap yang tidak bertujuan, bahkan tidak memiliki niat untuk berubah menjadi semakin baik. Namun agama mendorong supaya setiap anggota masyarakat harus mampu berkarya dan menghasilkan berbagai hal bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain di sekitarnya (Purwaningrum, 2019).

Kedelapan, motivasi yang sublimatif. Agama terkandung sifat sublimatif atau dukungan terhadap berbagai usaha masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Agama menyadarkan bahwa di tengah masyarakat terdapat norma-norma yang harus dijaga, sehingga kehidupan manusia tetap konsisten dan tidak sampai tercemar oleh perbuatan-perbuatan dosa (Derung, Mandonza, Suyatno, & Mete, 2022).

Fungsi agama yang telah dipaparkan di atas harusnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dari hari ke hari, khususnya berkualitas secara spiritual. Fungsi agama bertujuan untuk mendukung kehidupan masyarakat menjadi manusia-manusia yang menyadari akan adanya Tuhan sehingga secara konsisten menjaga perilakunya tetap berada dalam kekudusan hidup yang memberi dampak positif bagi orang-orang lain di sekitarnya.

Banyak orang (dalam konteks eksistensi masyarakat) yang mendalami ilmu agama berupaya sedemikian rupa untuk mempelajari tentang asal-usul agama, fungsi dan tujuan agama itu sendiri. Namun semakin mereka berupaya mendalami suatu agama, mereka semakin menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat, mereka hanya termasuk sebagian kecil dari makhluk hidup yang beraktifitas di alam semesta ini.

IV. SIMPULAN

Reduksi yang diperoleh dalam pembahasan di atas bahwa agama dalam kehidupan individu memiliki pengaruh yang cukup kuat dengan sistim nilai yang telah terbentuk dan mendorong agar setiap orang wajib menjalankan ketentuan dalam berbagai ajarannya. Agama dipandang sebagai bagian yang melekat dan tidak terpisahkan sepanjang perjalanan sejarah setiap komunitas masyarakat yang ada di muka bumi. Bahkan terdapat dinamika teori keagamaan dalam eksistensi masyarakat yang berkembang dan memiliki pengaruh kuat bagi setiap individu yang ada di dalamnya, antara lain: Teori evolusi, teori marxisme, teori thermodynamics dan teori liberalisme. Teori-teori tersebut hanyalah

sebagian kecil yang muncul dalam dinamika eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan agama.

Agama memberi dampak besar melalui fungsinya bagi eksistensi masyarakat, di antaranya: sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan, sebagai sarana mengatasi permasalahan/kekuatiran, agama menjadi sarana memuaskan perasaan ingin tahu. Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan masyarakat bahwa agama memiliki pengaruh kuat dan sangat bermakna dalam kehidupannya. Selain itu, agama memiliki pengaruh cukup besar dalam perjalanan hidup setiap anggota masyarakat. Pada konteks Pengaruh Agama dalam eksistensi masyarakat maka telah diketahui beberapa bentuk pengaruh, antara lain: pengaruh edukatif, memberi kesadaran tentang keselamatan, pengaruhnya sebagai pendamaian, pengaruhnya sebagai kontrol sosial, pengaruh dalam memperkuat solidaritas, pengaruhnya dalam nilai transformatif, dorongan agama untuk produktif, motivasi yang sublimatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Nugraha, W., Masitoh, F., Sutiyo, & Astutik, R. (2020). Keselamatan Diri dalam Qurban Idul Adha 1441 H sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat Politeknik Penerbangan Palembang. *DARMABAKTI: Jurnal Inovasi Pengabdian Dalam Penerbangan*, 1(1), 48–61.
- Abdurrahman, L. T. (2021). Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Madinah Era Nabi Muhammad SAW Perspektif Kajian Hadis. *PENANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 108–128.
- Afadil, Rahmawati, S., & Suherman. (2021). Conceptual Changes of Students in Thermodynamics in Physical Chemistry Course Through The Implementation of Blended Learning. *Jurnal Akademika Kimia*, 10(3), 174–181.
- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Psychology and Islamic Science*, 3(1), 1–19.
- Ansori, F. (2020). Agama dan Magis sebagai Acuan Masyarakat Muslim dalam Dunia Bisnis di Era Modern. *PANANGKARAN: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 4(1), 49–71.

- Arini, A., & Halida Umami. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *IJIES: Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 104–114.
- Astikayasa, I. K. B., & Wismayanti, K. D. (2021). Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Ganapati Tattwa. *Swara Vidya: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(2), 136–146.
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 55–75.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 573–583.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43.
- Derung, T. N., Mandonza, M., Suyatno, G. A., & Mete, A. (2022). Fungsi Agama terhadap Perilaku Sosial Masyarakat. *In Yheos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(11), 373–380.
- Embu, A. N. (2018). Tubuh Religius dan Tubuh Konsumen Dalam Masyarakat “Zaman Now”. *JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 6(1), 338–359.
- Haan, A. E. M. de, & Takene, A. C. (2021). Memahami Konsep Karl Marx “Agama Adalah Candu Masyarakat” Dalam Perilaku Beribadah Jemaat Semau Utara, Klasis Semau. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosia*, 8(6), 1596–1609.
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Jurnal Spiritualita*, 4(2), 1–12.
- Luji, D. S., Asa, P., & Leobisa, J. (2022). The Unification of Piar Hot Esen the Original Religion of Buna’Ethnic Group and the Catholic Christian Religion in the Society of Loonuna and Lutha Rato Villages, Timor Indonesia (A Pastoral Theology Study). *IJLRHSS International*, 5(12), 87–95.
- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *TO MAEGA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–16.
- Masruhin, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai (Moralitas). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 844–857.

- Munajah, N. (2021). Agama dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional: Mempertegas Posisi Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan Berbasis Kajian Islam Interdisipliner*, 127–146. Kediri: Pascasarjana IAIN Kediri.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
- Purwaningrum, S. (2019). Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi. *Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri Di Era Disrupsi*, 101–116. Kediri: IAIN Kediri.
- Rahmat, A. (2021). Abdulkarim Soroush dan Evolusi Pemahaman Agama: Sebuah Asumsi Dasar dalam Ijtihad. *Jurnal Ijtihad*, 37(2), 91–100.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 91–106.
- Ramdhani, H. (2019). Realitas Elit Politik Lokal dan Persepsi Masyarakat dalam Proses Pemekaran Daerah. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 7(2), 219–226.
- Riani, P., & Fitriyana, N. (2019). Sikap dalam Menghadapi Kematian Menurut Ajaran Buddha Theravada. *Jurnal Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(1), 34–52.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35.
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 8–25.

- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 1(2), 29–44.
- Saingo, Y. A. (2022). Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil. *Jurnal Luxnos*, 8(2), 173–190.
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 16–23.
- Setiani, R. E. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 105–116.
- Situmorang, J. (2021). *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-1 8.
- Syarif, M. (2023). Rasionalitas Urgensi Beragama Bagi Manusia. *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(1), 49–70.
- Tegeh, I. M., Simamora, A. H., & Dwipayana, K. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4D Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 158–166.
- Widiyastuti, R. (2019). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Mustain, ed.). Semarang: CV. Alprin.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79–96.
- Zainuri, A. (2020). *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia* (E. Suptianto, ed.). Kota Batu: CV. Prabu Dua Ssatu.